



Penelitian Hadis Dhaif Melalui Perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*: Analisis Kritis Terhadap Validitas Periwaiyatan

Ayu Karina, Rio Kurniawan, Mus'idul Millah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Indonesia

Email: ayukarina1n@gmail.com, 231370008.rio@uinbanten.ac.id,

musidulmillah@uinbanten.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab ke-dha'ifan hadis melalui perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*, dengan fokus pada aspek biografis para perawi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, di mana validitasnya sangat bergantung pada kredibilitas perawi. Namun, penilaian hadis dhaif sering kali kurang menyeluruh karena hanya mengandalkan pendapat ulama terdahulu tanpa mempertimbangkan konteks historis perawi. Oleh karena itu, pendekatan *Tārīkh al-Ruwāh* menjadi kritis untuk mengevaluasi ke-dha'ifan hadis secara lebih objektif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research), yang melibatkan analisis terhadap literatur klasik ilmu hadis seperti kitab *Jarh wa al-Ta'dil* dan biografi perawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ke-dha'ifan hadis umumnya disebabkan oleh faktor historis perawi, seperti tuduhan berdusta, daya hafal rendah, ketidakjelasan identitas (jahālah), dan praktik tadlis. Temuan ini memperkuat pentingnya ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* dalam kritik sanad. Implikasi penelitian ini adalah memberikan kontribusi metodologis dalam studi hadis, khususnya dalam menilai validitas periwayatan, serta menjadi panduan bagi peneliti dan masyarakat dalam mengidentifikasi hadis dhaif.

Keywords: Hadis Dha'if, Sanad, Tarikh al-Ruwah

Abstract

This study aims to analyze the causes of weak hadiths through the perspective of *Tārīkh al-Ruwāh*, with a focus on the biographical aspects of the narrators. The background of this study is based on the importance of hadith as the second source of Islamic teachings after the Qur'an, where its validity is highly dependent on the credibility of the narrators. However, the assessment of weak hadiths is often incomplete because it relies solely on the opinions of previous scholars without considering the historical context of the narrators. Therefore, the *Tārīkh al-Ruwāh* approach is critical for evaluating the weakness of hadiths more objectively. The research method used is qualitative with a library research approach, involving analysis of classical hadith literature such as the book *Jarh wa al-Ta'dil* and the biographies of narrators. The research findings indicate that the weakness of hadith is generally caused by historical factors related to the narrators, such as accusations of lying, poor memory, unclear identity (jahālah), and the practice of tadlis. These findings reinforce the importance of the science of *Tārīkh al-Ruwāh* in sanad criticism. The implications of this research are to provide a methodological contribution to hadith studies, particularly in assessing the validity of narrations, as well as to serve as a guide for researchers and the public in identifying weak hadiths.

Keywords: Sanad, Tarikh al-Ruwah, Weak Hadith

PENDAHULUAN

Dalam sejarah keilmuan Islam, hadis diakui sebagai sumber ajaran yang memiliki kedudukan kedua setelah Al-Qur'an. Hadis mencakup berbagai aspek, termasuk ketetapan, perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalankan ajaran agama (Darussamin, 2020). Oleh karena itu, sebelum digunakan sebagai hujjah, hadis harus melewati serangkaian persyaratan dan kriteria untuk menguji keshahihan, yang meliputi pemeriksaan terhadap sanad atau rantai periwayat (Chandra & M, 2016). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap perawi dalam rantai tersebut memiliki kredibilitas, kejujuran, dan integritas yang dapat dipertanggungjawabkan. Seiring dengan meningkatnya pentingnya penelitian terhadap keabsahan hadis, berbagai cabang ilmu dalam Ulumul Hadis telah mengalami perkembangan yang signifikan, salah satu cabang ilmu tersebut adalah ilmu sanad, yang secara khusus mempelajari rantai para perawi yang meriwayatkan hadis. Ilmu sanad berfokus pada analisis dan evaluasi para perawi (rawi) untuk memastikan bahwa hadis yang disampaikan memiliki kualitas yang baik (Khoiruddin et al., 199M, hal. 203). Pendekatan ini didasarkan pada pandangan an-Nawawi, yang menyatakan bahwa syarat keshahihan hadis harus terdiri dari lima komponen. Tiga di antaranya berfokus pada penelitian sanad, yaitu *al-adalah fi al-ruwāh*, *al-dabt fi al-ruwāh*, dan *al-ittisal fi al-sanad*. sedangkan dua komponen lainnya berfokus pada analisis matan, yaitu *adam al-syūzūz fi al-matn* dan *adam al-illah fi al-matn* (Anshori, 2016).

Adapun salah satu disiplin ilmu dalam Ulumul Hadis yang secara mendalam membahas perawi hadis adalah ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*. Ilmu ini menganalisis berbagai aspek sejarah kehidupan perawi, termasuk tahun kelahiran dan wafat, tempat tinggal, perjalanan intelektual, serta hubungan antara guru dan murid (Khumaedi & Muhammad, 2024). Melalui pendekatan *Tārīkh al-Ruwāh*, dapat menilai ketersambungan sanad (*'ittishal al-sanad*) dan memastikan validitas periwayatan hadis. Adapun, pernyataan ini menegaskan bahwa penilaian terhadap ketersambungan sanad (*'ittiṣāl al-sanad*) dan kualitas periwayat (*rāwī*) merupakan salah satu komponen dalam menentukan validitas periwayatan hadis (Lestari, 2023). Oleh karena itu, pemahaman mengenai kualitas perawi tidak hanya dikaji dalam *ilmu jarh wa ta'dil*, tetapi juga melalui pertimbangan aspek kesejarahan masing-masing perawi yang akan dikaji dalam perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*.

Namun, dalam kajian hadis, analisis terhadap hadis *dha'if* sering kali dilakukan dengan cara yang kurang menyeluruh, yang dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan penyalahgunaan dalam penerapan hadis tersebut. Penilaian terhadap hadis dhaif sering kali didasarkan pada pendapat ulama terdahulu yang biasanya terdapat dalam kitab *Jarh wa Ta'dil* (Syamsul et al., 2024), tanpa mempertimbangkan analisis mendalam mengenai konteks historis para perawinya. Selain itu, kelemahan dalam sanad sering kali hanya dikaitkan dengan keterputusan sanad, perawi yang tidak dikenal atau tidak dapat dipercaya, serta kesalahan atau kelemahan dalam daya ingat perawi (Hadi, 2018, hal. 165). Pendekatan-pendekatan seperti ini biasanya tidak memperhatikan kemungkinan adanya pertemuan antara perawi dan gurunya, atau faktor-faktor eksternal lain yang dapat mempengaruhi kekuatan riwayat, sehingga menghasilkan riwayat yang tidak dapat diandalkan. Untuk itu, Pendekatan-pendekatan semacam ini cenderung dapat mengabaikan fakta-fakta penting yang mungkin terungkap melalui penelitian yang berfokus pada sejarah para perawi, yang merupakan bagian dari ilmu

Tārīkh al-Ruwāh Prof. Dr. Suryadi et al., *Ilmu Sanad Hadis*, ed. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Pertama* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017), 176.. Akibatnya, banyak hadis yang telah dinyatakan *dha'if* secara mutlak, namun jika diteliti lebih mendalam dengan perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*, mungkin dapat ditemukan jalur periwaiatan yang dapat dipertanggungjawabkan (Fikri, Hidayat, et al., 2024). Ilmu ini sangat penting untuk melacak keberadaan perawi hadis, sehingga statusnya menjadi jelas, apakah ia termasuk perawi yang diterima periwaiatannya atau ditolak karena latar belakang kehidupannya yang telah lalu.

Dengan demikian, penelitian mengenai hadis *dha'if* dalam teori ulumul hadis, khususnya melalui perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*, menunjukkan bahwa pendekatan ini memiliki nilai kritis dan metodologis yang signifikan. Aspek-aspek seperti kesinambungan sanad, sejarah perawi, dan kemungkinan pertemuan antar perawi, akan menjadi fokus utama dalam analisis ini. Temuan ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam studi hadis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran sejarah dalam menentukan kualitas suatu riwayat. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dalam bidang ilmu hadis, khususnya yang berkaitan dengan kritik sanad dan historis perawi yang dapat mempengaruhi validitas periwaiatan.

Sejauh ini, penelitian mengenai hadis *dha'if* telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan memanfaatkan berbagai perspektif dalam ilmu hadis. Berbagai pendekatan ini menghasilkan temuan yang bervariasi, tergantung pada fokus dan metode yang diterapkan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Syamsuez Salihima, berjudul “Historiografi Hadis Hasan dan Daif”. Penelitian ini berusaha mengkaji secara historis perkembangan klasifikasi hadis, khususnya hadis hasan dan *dha'if*, dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan menggunakan pendekatan historis, penelitian ini mengungkap bagaimana para ulama hadis, sejak masa sahabat hingga generasi berikutnya, berupaya menilai keabsahan hadis berdasarkan kriteria sanad dan matan. Objek material dari penelitian ini adalah hadis-hadis yang termasuk dalam kategori hasan dan *dha'if*, sedangkan objek formalnya adalah historiografi dalam perspektif keilmuan Islam (Salihima, 2010). Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Maulana Nur Kholis, “Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif dalam Fadhail A'mal,” Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. Penelitian ini berupaya mengkaji tentang keabsahan pengamalan hadis dhaif dalam konteks fadhail a'mal (keutamaan amal). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka (library research), penelitian ini menyoroti kontroversi pemahaman hadis dhaif dalam praktik keberagamaan umat Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ulama hadis dan fuqaha sepakat membolehkan pengamalan hadis *dha'if*, asalkan tidak terlalu lemah (syadid), dan memiliki dasar syar'i. Objek material dari penelitian ini adalah hadis-hadis dhaif, sedangkan objek formalnya adalah kaidah fiqh dan prinsip ushul al-hadis yang berkaitan dengan pengamalannya dalam ritual keagamaan non-hukum (Kholis, 2016). Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Farih Dzakiy, Muhammad Da'in Khozani, dan Siti Mulazamah, “Hadis Dha'if dan Hukum Mengamalkannya”. Penelitian ini berusaha menganalisis hukum pengamalan hadis dhaif dalam konteks keilmuan hadis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa hadis *dha'if* dapat diamalkan dalam *fadhail al-a'mal* (keutamaan amal), nasehat, dan motivasi spiritual. Objek material dari penelitian ini adalah hadis-hadis *dha'if*, sedangkan objek formalnya adalah pandangan para ulama hadis dan fiqh

mengenai validitas penggunaan hadis *dha'if* dalam ajaran Islam Ahmad Farīh Dzakiy, Muhammad Da'in Khozani, and Siti Mulazamah, "Hadits Dha'If Dan Hukum Mengamalkannya," *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.252>.

Meskipun ketiga penelitian diatas berbicara tentang hadis *dha'if*, dan menjadikan hadis *dha'if* sebagai objek material penelitiannya, namun secara objek formal, ketiga penelitian tersebut berbeda, tergantung pada perspektif dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, tulisan ini menawarkan kebaruan dengan membahas hadis *dha'if* dalam perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*, sebuah pendekatan yang menganalisis riwayat hadis secara kritis melalui biografi para perawi (ruwah), jalur periwayatan (sanad), dan kualitas karakter seorang perawi (Fikri, Azzahra, et al., 2024). Dengan menganalisis kualitas periwayatan dari dimensi sejarah kehidupan perawi dan jalur sanadnya. Tulisan ini menyoroti bagaimana otoritas dan kredibilitas individual perawi berkontribusi secara signifikan terhadap derajat ke-*dha'ifan* sebuah hadis. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian tentang hadis *dha'if* dapat menghadirkan kontribusi konseptual dalam menilai hadis *dha'if* secara lebih mendalam dan objektif berdasarkan analisis historis kualitas perawi.

Hadis *dha'if* dalam istilah ilmu hadis, diartikan sebagai hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis shahih maupun hadis hasan, yang disebabkan oleh kelemahan dalam jalur sanad, perawi, atau matan (Pratiwi et al., 2024). Keberadaan hadis dhaif sering kali menjadi permasalahan dalam studi keislaman, mengingat banyaknya hadis yang terdapat kejanggalaan akibat kurangnya validitas dalam proses periwayatan, terutama yang berkaitan dengan kredibilitas perawi atau tidak terpenuhinya syarat-syarat dari hadis *shahih* dan hadis *hasan*, antara lain yaitu, sanad yang tidak bersambung, perawi yang tidak adil, perawi yang kurang dhabit, adanya syad, serta terdapatnya illat' (Kusnadi, 2018). Sedangkan, validitas periwayatan merupakan faktor utama dalam menentukan keabsahan suatu hadis. Melalui validitas periwayatan, para ulama hadis dapat menilai apakah suatu hadis dapat diterima atau ditolak (Suparman & Kosasih, 2025). Validitas ini dapat diukur melalui analisis sanad, yang mencakup penilaian dan seleksi terhadap para perawi hadis dengan memperhatikan integritas dan kredibilitas setiap perawi (Zubaidillah, 2018). Oleh karena itu, jika seorang perawi dianggap lemah dalam periwayatannya, maka hadis yang diriwayatkannya pun akan dipertanyakan.

Tārīkh al-Ruwāh merupakan sebuah ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu *Rijalul al-Hadis*. Ilmu ini mencakup biografi para perawi, termasuk informasi mengenai tanggal lahir dan wafat, guru dan murid (Said, 2019). Sementara ilmu *Rijalul al-Hadis* secara umum membahas hal ihwal dan para perawi hadis, baik dari sahabat, tabi'in ataupun dari generasi selanjutnya (Fikri & others, 2024), sedangkan ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* secara khusus mengkaji kapan dan di mana seorang perawi dilahirkan, dari siapa ia menerima hadis, siapa saja yang pernah mengambil hadis darinya, serta informasi mengenai tempat dan waktu wafatnya (Mukhtar, 2011). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam mengenai validitas sebuah hadis, tetapi juga menegaskan pentingnya ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* sebagai perspektif dalam studi hadis.

Teori *Tārīkh al-Ruwāh* merupakan pendekatan dalam ilmu hadis yang bertujuan untuk menilai validitas periwayatan melalui kajian historis terhadap para perawi hadis. Pendekatan ini mencakup berbagai aspek, termasuk biografi, hubungan intelektual, moral, dan sosial para

perawi, serta interaksi antara perawi dengan gurunya atau antara satu perawi dengan perawi lainnya (Arifah et al., 2025). Teori ini sejalan dengan pandangan Al-Dhahabi, dalam karyanya *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Ia menyatakan bahwa integritas riwayat tidak dapat dipisahkan dari sejarah hidup dan kredibilitas perawi (Royhan & Arifin, 2024). Ia menyoroti pentingnya penyusunan catatan sejarah para perawi untuk menilai kualitas hadis yang mereka riwayatkan. Dalam teori *Tārīkh al-Ruwāh* yang dikembangkan oleh al-Dhahabi, ternyata kelemahan hadis sering kali berkaitan dengan aspek historis kehidupan perawi, seperti perawi yang dikenal memiliki daya ingat lemah, perawi yang identitasnya tidak jelas (*majhul*). Dalam hal ini, Ibn Hajar al-'Asqalani juga memberikan kontribusi signifikan melalui *Taqrib al-Tahdzib*, di mana ia mengklasifikasikan para perawi ke dalam tingkatan-tingkatan seperti *tsiqah*, *shaduh*, dan *dha'if*, yang menjadi pedoman dalam menilai validitas suatu hadis (Syamsul et al., 2024). Melalui pendekatan *Tārīkh al-Ruwāh*, penelitian terhadap hadis *dha'if* menjadi lebih objektif karena didasarkan pada data historis yang terverifikasi (Khairil Ikhsan Siregar, 2015). Sebagai contoh, ketika sebuah hadis diriwayatkan oleh seorang perawi yang dinilai matruk karena terbukti berdusta dalam meriwayatkan, maka hadis tersebut dinilai lemah bukan hanya karena isi, tetapi juga karena cacat sanad.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hadis *dha'if* dari perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*, dengan fokus pada analisis kritis terhadap proses validasi perawayatan. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif *Tārīkh al-Ruwāh* dapat memberikan kontribusi dalam menilai derajat ke-*dha'if*-an hadis secara lebih objektif. Sasaran kajian ini adalah mengeksplorasi aspek-aspek historis dalam biografi perawi yang menyebabkan ke-*dha'if*-an hadis, menganalisis kredibilitas individu perawi berdasarkan sumber-sumber klasik Ilmu *Rijalul al-Hadis*, serta mengevaluasi kembali klasifikasi hadis dhaif melalui pendekatan kritis yang berbasis pada sejarah perawi. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi metodologis dalam pengembangan kritik sanad dengan pendekatan *Tārīkh al-Ruwāh*, dan memperkaya literatur keilmuan dalam bidang studi hadis, khususnya terkait dengan validasi riwayat melalui *Tārīkh al-Ruwāh*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai metodologi dalam studi *Ulum al-Hadis*, serta mendorong pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika transmisi hadis, yang dapat menjadi rujukan dalam menilai hadis *dha'if* secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada kajian hadis *dha'if* dari perspektif ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*, dengan objek material berupa data biografis para perawi dan sanad hadis yang dianalisis melalui kajian literature, oleh karenanya, penelitian ini adalah penelitian library research atau kajian pustaka (Sari & Asmendri, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan historis-kritis (Adlini et al., 2022), di mana setiap hadis dhaif ditelusuri riwayat dan biografi para perawinya secara mendalam melalui literatur klasik ilmu hadis, seperti *Jarh wa al-Ta'dil*. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data primer diperoleh dari kitab-kitab rijalul hadis klasik, seperti karya Ibn Hajar, al-Dhahabi, dan Ibn 'Adi, yang membahas profil dan reputasi perawi dalam sanad hadis dhaif. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur yang relevan, termasuk buku dan artikel tentang hadis *dha'if*, ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*, kritik sanad, serta studi mengenai

Tārīkh al-Ruwāh dan teori-teori yang berkaitan dengan hadis *dha'if*. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan content analysis yang dikembangkan oleh John W. Creswell, yang menekankan pentingnya mengkaji isi teks secara tematik (Conway, 1991, hal. 12), yang digunakan untuk menemukan pola, alasan, dan makna di balik ke-*dha'if*-an suatu hadis. Selain itu, pendekatan deskriptif-analitik juga diterapkan untuk menjelaskan secara sistematis status perawi serta konteks historis yang memengaruhi penilaian terhadap hadis-hadis yang dikaji. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai kontribusi aspek biografi perawi dalam ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* terhadap penilaian ke-*dha'if*-an hadis, serta menegaskan pentingnya kritik sanad sebagai autentikasi hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan menelusuri literatur klasik dalam ilmu hadis, untuk menilai tingkat ke-*tsiqahan* para perawi serta faktor-faktor yang menyebabkan hadis-hadis tersebut dikategorikan sebagai *dha'if*. Peneliti juga berkesempatan untuk menganalisis para perawi dalam hadis-hadis *dha'if* dengan menggunakan pendekatan *Tārīkh al-Ruwāh*, guna menilai validitas dan integritas perawayatan.

Gambaran Umum *Tārīkh al-Ruwāh* dan Hadis *Dha'if*

Ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* merupakan salah satu cabang dari Ilmu *Rijal al-Hadis* yang membahas kronologi kehidupan dan sejarah biografis para periwayat hadis (Fikri & others, 2024). Secara etimologis, istilah *Tārīkh al-Ruwāh* terdiri dari dua kata, yaitu *al-tārīkh* dan *al-ruwāh*. Kata *al-tārīkh* mempunyai arti sejarah, dan menurut para muhaddisin, istilah ini merujuk pada pemahaman tentang biografi perawi yang berkaitan dengan waktu, sehingga erat kaitannya dengan kehidupan seorang perawi. Sementara itu, kata *al-ruwāh* adalah bentuk jamak dari *al-rāwī*, yang berarti para periwayat hadis (Arifah et al., 2025). Oleh karena itu, ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* adalah pengetahuan yang mengupas seluk-beluk sejarah para perawi secara komprehensif, mencakup aspek-aspek seperti riwayat kehidupan mereka (Muhid, 2024, hal. 59). Dengan demikian, ilmu ini memberikan informasi yang mendalam mengenai semua periwayat dari generasi ke generasi, termasuk mereka yang menerima dan menyampaikan hadis, baik dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabi' al-tabi'in*, hingga mukharrij al-hadis (Suryadi & others, 2017). Untuk itu, pemahaman mengenai *Tārīkh al-Ruwāh* sangat penting dalam memberikan kerangka historis yang memungkinkan para ahli hadis untuk mengidentifikasi kecacatan dalam rantai perawayatan. Oleh karena itu, setiap unsur ke-*dha'if*-an hadis hampir selalu memiliki akar dalam aspek historis yang terdapat dalam Ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*.

Sebelum penulis membahas mengenai pengaruh *Tārīkh al-Ruwāh* terhadap kedhaifan hadis, perlu diketahui terlebih dahulu pengertian hadis *dha'if*. Secara etimologis, kata *dha'if* berasal dari kata “*dha'ifun*,” yang berarti lemah (Veronica & Muhlas, 2021, hal. 426). Sedangkan, secara terminologi, sebagaimana menurut Ibnu Kasir, hadis *dha'if* adalah:

الْحَسَنُ وَلَا صِفَاتِ الصَّحِيحِ صِفَاتٍ يَجْمَعُ لَمْ مَا فَهُوَ الضَّعِيفُ الْحَدِيثُ

“Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak terkumpul padanya sifat-sifat shahih dan sifat-sifat hasan.” (Alwi et al., 2021, hal. 128)

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi sifat-sifat hadis *shahih* maupun *hasan*, baik dari segi sanad maupun matan. Oleh karena itu, kualitas hadis *dha'if* lebih rendah dibandingkan dengan hadis *shahih* dan hadis *hasan*. Untuk itu, para ulama telah memberikan batasan bagi hadis *dha'if*, sebagai berikut:

الْحَدِيثُ الضَّعِيفُ هُوَ الْحَدِيثُ الَّذِي لَمْ يَجْتَمِعْ فِيهِ صِفَاتُ الصَّحِيحِ ، وَلَا صِفَاتُ الْحَسَنِ الْمَذْكُورَةُ

“Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak menghimpun sifat-sifat hadis *shahih* dan juga tidak menghimpun sifat-sifat hadis *hasan*.” (Alwi et al., 2021)

Maka hadis *dha'if* adalah hadis yang kehilangan salah satu syarat yang diperlukan untuk dikategorikan sebagai hadis *shahih* atau *hasan*. Oleh karena itu, ke-*dha'ifan* hadis dapat dipahami sebagai status yang diberikan kepada hadis yang dianggap lemah, dan tidak memiliki sifat-sifat yang terdapat dalam hadis *shahih* dan hadis *hasan*, atau hadis yang kehilangan salah satu syarat dari syarat-syarat hadis yang maqbul (Yahya, 2016, hal. 195).

Adapun, status ke-*dha'ifan* hadis tidak hanya ditentukan oleh kelemahan pada sanad dan matan (Pratiwi et al., 2024), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi historis yang berkaitan erat dengan kehidupan pribadi para perawi, sebagaimana dianalisis secara mendalam dalam kajian *Tārīkh al-Ruwāh*. Ilmu ini memainkan peran penting dalam penilaian kualitas hadis, karena informasi historis mengenai perawi dapat menjadi faktor penentu terhadap kualitas periwaiatan hadis, apakah suatu hadis dikategorikan sebagai *sahih*, *hasan*, atau *dha'if*. (Thohir et al., 2021, hal. 24). Oleh karena itu, banyak hadis yang akhirnya dikategorikan sebagai *dha'if*, karena disebabkan oleh kondisi historis kehidupan perawi yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam kemampuan intelektual mereka. Sebagai contoh, seorang perawi yang awalnya terkenal kuat hafalannya dalam meriwayatkan hadis dapat mengalami penurunan daya ingat seiring bertambahnya usia. Dalam situasi seperti ini, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh perawi tersebut setelah terjadi perubahan hafalan tidak dinilai lagi memiliki tingkat akurasi yang sama, sehingga berpotensi ditolak atau dikategorikan sebagai hadis *dha'if*, hal ini karena penurunan kemampuan hafalan perawi akibat faktor usia perawi (Bunganegara & I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, 2023, hal. 129).

Aspek Historis *Tārīkh al-Ruwāh* terhadap Ke-*dha'ifan* Hadis

Aspek ke-*dha'ifan* hadis dapat dianalisis melalui ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*, yang mengkaji latar belakang para perawi serta konteks periwaiatan hadis. Pemahaman terhadap sejarah dan kredibilitas perawi memungkinkan kita untuk menilai keabsahan dan kekuatan hadis yang ada. Dengan demikian, ke-*dha'ifan* suatu hadis sering kali disebabkan oleh kekurangan atau kelemahan dalam aspek historis perawi. Selanjutnya, akan dijelaskan aspek-aspek historis dalam biografi perawi yang berpengaruh terhadap validitas periwaiatan:

1. Tuduhan atau Riwayat Berdusta

Tuduhan atau riwayat berdusta yang ditujukan kepada seorang perawi menjadi salah satu aspek *Tārīkh al-Ruwāh* terhadap ke-*dha'ifan* hadis. Aspek historis ini sangat penting karena dalam ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*, rekam jejak kehidupan seorang perawi diteliti secara komprehensif. Apabila catatan sejarah menunjukkan bahwa seorang perawi pernah berdusta, terutama dalam konteks meriwayatkan hadis, hal tersebut menjadi indikasi serius terhadap kualitas dan integritas periwaiatannya. Jika seorang perawi tercatat dalam sejarah hidupnya sebagai pendusta (*kadhdhāb*), maka seluruh riwayat yang disampaikannya akan dinilai *dha'if jiddan*, bahkan dapat tergolong sebagai hadis *maudhu'*. Hal ini bukan sekadar kesalahan kecil, melainkan mencerminkan adanya *'illah* dalam kepribadian perawi yang dapat meruntuhkan

kepercayaan terhadap seluruh riwayatnya(Mohd Nor Adli bin Osman et al., 2019, hal. 5). Oleh karena itu, integritas moral dan kejujuran menjadi syarat utama dalam menerima periwaiyatan hadis.

Salah satu contoh perawi yang sangat dikenal memiliki reputasi yang lemah dan cenderung suka berdusta adalah Abdurrahim bin Zaid(Sati, 2018, hal. 7). Ia dijuluki “*al-‘ammi*,” yang menunjukkan bahwa ia merupakan sosok awam dalam ilmu hadis, serta terkenal karena sering meriwaiyatkan hadis-hadis yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Banyak hadis yang diriwayatkan melalui jalurnya ditolak oleh para ulama, karena dianggap tidak *shahih* dan meragukan (Mohd Nor Adli bin Osman et al., 2019). Dalam riwayat-riwayatnya, ‘Abd al-Rahīm ibn Zayd ibn Aslam sering menyebutkan ayahnya, Zayd, sebagai perawi sebelumnya. Namun, keberadaan Zaid dalam sejarah perawi tidak dikenal, hal tersebut semakin menambah keraguan terhadap kredibilitas ‘Abd al-Rahīm. Para ulama hadis, termasuk Imam an-Nasa’i, menilai bahwa baik ‘Abd al-Rahīm maupun ayahnya, Zayd adalah perawi yang *dha’if*(Syuhri, 2020, hal. 72). Salah satu hadis, yang dinisbatkan kepada ‘Abd al-Rahīm ibn Zayd ibn Aslam, dan dianggap sebagai *matrūk al-ḥadīth*:

عَنْ زَيْدِ بْنِ الرَّجِيمِ عَبْدِ حَدَّثَنَا ، زَيْدُ بْنُ عَيْسَى حَدَّثَنَا ، عِمْرَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا ، غَاصِمُ بْنُ سُفْيَانَ بْنِ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا (حَقًّا اللَّهُ لَعَبْدَ النِّسَاءِ لَا لَوْ) : وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ : قَالَ الْخَطَّابُ بْنُ عُمَرَ عَنْ الْمُسَيَّبِ بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ

Telah bercerita kepadaku Yaqub bin Sufyan bin ‘Ashim, katanya: telah bercerita kepadaku Muhammad bin Imran, katanya: telah bercerita kepadaku ‘Isa bin Ziyad, katanya: Telah bercerita kepadaku ‘Abd ar-Rahim bin Zaid dari ayahnya, dari Sa’id Ibnu al-Musayyab, dari ‘Umar bin al-Khattab ra. Katanya: Rasulullah SAW bersabda: “Andai kata (dunia ini) tidak ada wanita, tentu Allah itu disembah dengan sungguh-sungguh.”

Hadis tersebut, dinilai sebagai hadis *dha’if* karena dalam sanadnya terdapat perawi yang cacat, yaitu ‘Abd al-Rahīm ibn Zayd ibn Aslam. Berdasarkan kajian dalam *Tārīkh al-Ruwāh*, ‘Abd al-Rahīm dikenal sebagai perawi yang lemah hafalan dan tertuduh berdusta. Bahkan, sebagian ulama menilainya sebagai *matrūk al-ḥadīth*, yang berarti riwayatnya ditinggalkan. Riwayat yang berasal darinya tidak dapat dijadikan *hujjah* karena kepribadiannya tercatat memiliki ‘*illat*’ yang berpengaruh langsung terhadap keabsahan hadis. Oleh karena itu, meskipun matan hadis ini tampak memiliki makna tertentu, ke-*dha’if*an sanadnya menjadikannya tidak dapat dijadikan dasar hukum atau keyakinan.

2. Tingkat Ke-*dhabithan* dan daya hafal yang Rendah

Kelemahan dalam daya hafal dan ketelitian seorang perawi merupakan salah satu aspek yang berkontribusi terhadap ke-*dha’if*an sebuah hadis, meskipun perawi tersebut dikenal sebagai individu yang jujur (*‘adalah*). Dalam disiplin ilmu *Jarh wa al-Ta’dil*, aspek ke-*dhabithan* menjadi penentu utama dalam menilai kelayakan seorang perawi (Bunganegara & I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, 2023). Para ulama ahli hadis menegaskan bahwa kejujuran perawi saja tidak cukup, karena riwayat yang disampaikan juga harus akurat dan bebas dari kesalahan (*syad’* dan *illat*’)(Rofiah, 2018, hal. 170). Apabila seorang perawi dikenal sering lupa, dan dikenal dengan sering melakukan kekeliruan dalam menyusun sanad, atau mencampuradukkan matan hadis, maka keabsahan riwayatnya akan diragukan. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahan makna hadis, bahkan berpotensi menyampaikan informasi yang tidak pernah diucapkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, setiap perawi dituntut untuk memiliki kemampuan hafalan yang kuat dan daya ingat yang konsisten.

Yahya ibn Salim al-Ṭa'ifi, meskipun ia termasuk dalam *Rijāl al-Syaikhayn* (perawi yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim), namun ia dikenal oleh para ulama sebagai perawi yang memiliki hafalan yang lemah (Dr. Muhammad Zaki, 2022, hal. 190). Para ahli hadis menilai Yahya ibn Salim al-Ṭa'ifi sebagai sosok yang jujur (*shaduq*), namun sering kali keliru dalam meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, meskipun ia termasuk dalam sanad hadis yang terdapat dalam *Shahih* al-Bukhari dan Muslim, posisinya biasanya hanya sebagai pendukung (*mutāba'āt*), bukan sebagai perawi utama. Adapun, Al-Muhajir ibn Ḥabib juga dikenal sebagai perawi yang memiliki kelemahan dalam hal ke-*dhabitan*, karena ia termasuk dalam kategori perawi *majhūl al-ḥāl*, yaitu perawi yang tingkat kekuatan hafalannya tidak diketahui secara pasti (Salmah Intan, n.d., hal. 33). Para ulama, seperti Ibn Ḥajar, menilainya sebagai perawi yang *maqbul*, yang berarti hadis-hadisnya hanya dapat diterima jika didukung oleh riwayat lain (Ardianti, 2019, hal. 2). Namun, jika ia meriwayatkan sendirian tanpa penguat, maka hadis-hadisnya dianggap hadis *dhaif*. Selain itu, ia tidak dikenal memiliki banyak riwayat yang tidak banyak digunakan oleh para perawi besar seperti al-Bukhari, yang menunjukkan bahwa ia tidak dianggap kuat dalam hafalannya. Oleh karena itu, hadis-hadis yang bersandar padanya dinilai lemah dari sisi sanad, hal ini tercermin dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ أَبِي الشَّوَارِبِ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ الْمُهَاجِرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ لَبَسَ ثَوْبَ شَهْرَةٍ فِي الدُّنْيَا أَلْبَسَهُ اللَّهُ ثَوْبَ مَذَلَّةٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ أَلْهَبَ فِيهِ نَارًا

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdul Malik bin Abu As Syawarib telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari 'Utsman bin Al Mughirah dari Al Muhajir dari Abdullah bin Umar dia berkata: “Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa mengenakan pakaian dengan penuh kesombongan (pamer) di dunia, maka Allah akan mengenakan pakaian kehinaan pada hari Kiamat dan dia akan di masukkan ke dalam api Neraka.”

Hadis di atas menunjukkan adanya kelemahan dalam sanadnya, khususnya terkait dengan perawi yang bernama al-Muhajir. Dalam kajian sejarah perawi, al-Muhajir dikenal sebagai perawi yang *majhūl al-ḥāl*. Dengan demikian, dalam ilmu *Tārīkh al-Ruwāh*, kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan sebuah hadis dinilai *dha'if*. Mengingat identitas dan kapasitas ilmiah perawi tersebut tidak diketahui dengan jelas, hal ini menyebabkan hadis yang diriwayatkannya tidak dapat diterima kecuali jika didukung oleh jalur lain yang lebih kuat.

3. *Jahālah al-Ruwah* (Tidak diketahui Identitas Periwāyatan)

Jahālah merupakan salah satu aspek krusial dalam ilmu *Tārīkh ar-Ruwāh* yang memiliki implikasi signifikan terhadap validitas dan kualitas suatu hadis, khususnya dalam konteks penyebab *kedhai'fan* sebuah hadis. Secara terminologis, *jahālah* merujuk pada situasi di mana seorang perawi tidak dikenal secara memadai oleh para ulama ahli hadis, baik dari segi identitas pribadi, yang didalamnya termasuk nama lengkap, nasab, asal geografis, maupun dari aspek kredibilitas, yaitu aspek *adālah* dan aspek ke-*dhabitan* perawi (Yusuf, 2023, hal. 44). Perawi yang mengalami kondisi *jahālah* ini dikategorikan sebagai perawi *majhūl*, yang berarti perawi yang tidak dikenal, sehingga keberadaannya tidak dapat dijadikan rujukan dalam penilaian ilmiah hadis (Wahyudi, 2020, hal. 24). Identifikasi perawi *majhūl* dapat dilakukan melalui perspektif *Tārīkh al-Ruwāh*, yang merupakan salah satu cabang dalam ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*. Proses ini dimulai dengan pengumpulan data mengenai perawi, seperti biografi, catatan

sejarah, dan karya-karya ulama terdahulu, yang mencakup informasi tentang nama, nasab, tempat tinggal, dan aktivitas perawi dalam meriwayatkan hadis.

Melalui pendekatan ini, *Tārīkh ar-Ruwāh* berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perawi *majhūl*, sehingga memungkinkan para ulama untuk membuat keputusan yang lebih akurat dalam menganalisis keabsahan hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh perawi *majhūl* umumnya diklasifikasikan sebagai hadis *dha'if*, mengingat salah satu kriteria utama dalam penetapan hadis *sahih* dan *hasan*, yaitu tidak memenuhi aspek *adālah* dan aspek *dhabit* (Muhtadillaha et al., 2024, hal. 283). Hal ini tercermin dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هِشَامُ الدَّسْتَوَائِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ هِلَالٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي سَعِيدٍ أَعَدُّنَا يُصَلِّي فَلَا يَدْرِي كَيْفَ صَلَّى فَقَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلَمْ يَدْرِ كَيْفَ صَلَّى فَلْيَسْجُدْ سَجْدَتَيْنِ وَهُوَ جَالِسٌ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عُثْمَانَ وَابْنِ مَسْعُودٍ وَعَائِشَةَ وَأَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي الْوَاحِدَةِ وَالثَّانِيَيْنِ فَلْيَجْعَلْهُمَا وَاحِدَةً وَإِذَا شَكَّ فِي الثَّانِيَيْنِ وَالثَّلَاثِ فَلْيَجْعَلْهُمَا ثِنْتَيْنِ وَيَسْجُدْ فِي ذَلِكَ سَجْدَتَيْنِ (Al-Tirmidziy, 1998, hal. 424)

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' berkata: telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Hisyam Ad Dastuwa'i dari Yahya bin Abu Katsir dari Iyadl yaitu Ibnu Hilal- ia berkata: "Aku bertanya Abu Sa'id: salah seorang dari kami shalat, namun ia tidak tahu berapa rakaat ia telah salat?" maka ia menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian shalat dan tidak tahu berapa rakaat ia telah shalat, maka hendaklah ia sujud dua kali sedang ia dalam keadaan duduk." Ia berkata: "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Utsman, Ibnu Mas'ud, "Aisyah dan Abu Hurairah." Abu Isa berkata: "Hadits Abu Sa'id ini derajatnya hasan shahih. Hadits ini juga diriwayatkan dari Abu Sa'id dengan jalur yang lain. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwasanya beliau bersabda: "Jika salah seorang dari kalian ragu satu atau dua rakaat maka hitunglah satu rakaat, dan jika ragu dua atau tiga maka hitunglah dua rakaat lalu sujudlah dua kali sebelum salam. Hadits ini diamalkan oleh sahabat-sahabat kami. Sedangkan sebagian ulama yang lain berpendapat, jika seseorang merasa ragu dalam shalatnya hingga tidak tahu berapa rakaat ia telah shalat, maka hendaklah ia mengulangnya."

Hadis diatas menunjukkan bahwa terdapat kelemahan pada sisi sanad yang disebabkan oleh perawi bernama 'Iyad ibn Hilal. Dalam ilmu tarikh ar-ruwāh, 'Iyad ibn Hilal dikategorikan sebagai *majhūl al-‘ayn*, yaitu perawi yang tidak dikenal secara memadai karena hanya diriwayatkan oleh satu orang (Kawaid et al., 2024, hal. 26), yaitu Yahya bin Abi Katsir. Untuk itu, aspek *jahālah* atau ketidakjelasan identitas seperti ini merupakan salah satu penyebab utama *kedhaifan* sebuah hadis. Oleh karena itu, berdasarkan sanad ini, hadis tersebut tergolong *dha'if*. Namun, karena hadis ini juga memiliki jalur lain yang lebih kuat selain dari 'Iyad bin Hilal, kualitasnya dapat terangkat menjadi *hasan li-ghayrih*, sebagaimana dinyatakan oleh Imam at-Tirmidzi.

4. *Tadlis* (Menyembunyikan Cacat Periwaiyatan dalam Sanad)

Tadlis merupakan salah satu aspek dalam ilmu *Tārīkh al-Ruwāh* yang dapat menyebabkan ke-*dhaifan* hadis. *Tadlis* diartikan sebagai penyamaran dalam periwaiyatan atau menyembunyikan cacat periwaiyatan dalam sanad, sehingga periwaiyatan yang terdapat dalam hadis tersebut tampak baik atau tidak cacat (Wendry, 2022, hal. 3). Tindakan *tadlis* dapat terjadi ketika

seorang periwayat menerima hadis dari gurunya, meskipun ia sebenarnya tidak menerima hadis tersebut darinya. Dalam banyak kasus, tindakan ini menyembunyikan adanya perawi lemah dalam mata rantai sanad, atau bahkan menunjukkan bahwa perawi tersebut tidak mendengar langsung hadis itu, meskipun mereka hidup pada zaman yang sama. Melalui kajian *Tārīkh al-Ruwāh*, para ulama dapat menelusuri apakah seorang perawi benar-benar bertemu dan menerima hadis dari gurunya. Jika tidak ditemukan bukti pertemuan atau transmisi langsung, maka hadis tersebut dianggap cacat (*mu'allal*) dan digolongkan sebagai hadis *dha'if*.

Ibn 'Uyaynah termasuk dalam kategori muddalis, karena ia diketahui sering melakukan *tadlīs al-isnād*, yaitu menyembunyikan perawi yang lemah atau yang tidak ia dengar langsung hadisnya, namun tetap menyambungkan sanad seolah-olah ia mendengar langsung (Alam, 2015, hal. 420). Dengan demikian, melalui studi *Tārīkh al-Ruwāh*, para ulama dapat mengetahui riwayat hidup perawi seperti Ibn 'Uyaynah, termasuk siapa saja yang benar-benar ia temui, masa hidupnya, serta kebiasaannya dalam meriwayatkan hadis. Contoh kasus Ibn 'Uyaynah (Wendry, 2022):

كنا عند ابن عيينة، فقال الزهري فقيلاً له : حدثك فسكت، ثم قال الزهري فقيلاً له : سمعت منه ؟ فقال لم اسمع منه ولا ممن سمعه منه حدثني عبد الرزاق عن معمر عن الزهري

Telah meriwayatkan kami Ibnu 'Uyaynah, dari Az-Zuhri: maka dikatakan kepadanya: “Apakah Anda telah mendengarnya dari Az-Zuhri?”. Dia (Ibnu 'Uyaynah) menjawab: Tidak, dan tidak pula dari orang yang mendengarnya dari Az-Zuhri. Aku telah diberitahu oleh 'Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Az-Zuhri.

Sebagaimana tercatat bahwa Sufyan bin 'Uyaynah adalah seorang ulama hadis yang hidup pada masa yang sama dengan Az-Zuhri. Meskipun ia pernah bertemu dengan Az-Zuhri, ia tidak mendengar langsung darinya, melainkan melalui perantara 'Abdurrazzaq dan Ma'mar, yang merupakan murid Az-Zuhri.

Sebelum penulis menggambarkan hubungan sanad hadis antara Ibn 'Uyaynah, Az-Zuhri, dan perawi lainnya seperti Ma'mar dan 'Abdurrazzaq, penting untuk memahami praktik *tadlīs al-isnād* yang dilakukan oleh Ibn 'Uyaynah. Praktik ini dapat menyebabkan *kedhai'fan* hadis, karena Ibn 'Uyaynah mengklaim bahwa meriwayatkan hadis dari Az-Zuhri tanpa mendengar langsung dari sumber tersebut. Hal ini karena ketidakjelasan mengenai hubungan langsung antara perawi dapat mengakibatkan keraguan terhadap keandalan riwayat yang disampaikan (Syamsul et al., 2024). Di bawah Az-Zuhri, terdapat dua perawi lainnya, yaitu 'Abdurrazzaq dan Ma'mar, yang mendengar langsung dari Az-Zuhri dan berfungsi sebagai perantara bagi Ibn 'Uyaynah.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hadis *dha'if* umumnya disebabkan oleh kelemahan pada sanad, khususnya yang berkaitan dengan kredibilitas perawi. *Tārīkh al-Ruwāh* berperan sebagai alat penting dalam menelusuri latar belakang perawi, termasuk integritas, kapasitas hafalan, dan kecenderungan ideologis mereka. Dari analisis terhadap berbagai literatur klasik dalam ilmu *Jahr wa' al-Ta'dil* dan Ilmu *Rijal al-Hadis*, ditemukan bahwa *kedhai'fan* hadis sering kali bukan disebabkan oleh isi hadis itu sendiri, melainkan oleh cacat yang terdapat pada perawinya. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian ilmu hadis, khususnya dalam memahami hubungan antara biografi perawi dan

kualitas hadis. Secara praktis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi para peneliti, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memahami pentingnya kritik sanad serta mengenali hadis *dha'if* yang sering beredar tanpa verifikasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan metode yang hanya menggunakan studi pustaka, tanpa verifikasi langsung terhadap penerapan kritik hadis dalam praktik kontemporer. Selain itu, sumber rujukan masih terbatas pada beberapa kitab utama dan belum mencakup seluruh literatur *Tārīkh al-Ruwāh* yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan metode studi pustaka dengan studi lapangan atau wawancara terhadap pakar hadis, serta memperluas eksplorasi literatur *Tārīkh al-Ruwāh* dari berbagai madzhab dan periode sejarah untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Al-Tirmiziy, A. ṡsā M. ibn ṡsā ibn S. ibn M. al-D. (1998). *Al-Jāmi' al-Kabir wahuwa Sunan al-Tirmiziy* (B. 'Awad Ma'ruf (ed.); Pertama).
- Alam, Z. (2015). Perbedaan Antara Hadis Mudallas dan Mursal zulham qudsy farizal alam. *Riwayah*, 1(2), 407–432.
- Alwi, Z., Fuazi, A. R., Wasalmi, & Zulfahmi. (2021). *Studi Ilmu Hadis* (M. S. . Hakis, S.Ag. & S. Nurachma (ed.); Pertama). PT Rajagrafindo Persada.
- Anshori, M. (2016). Kajian Ketersambungan Sanad (Ittisal Al-Sanad). *Jurnal Living Hadis*, 1(2), 300. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/0102-04/1025>
- Ardianti, S. (2019). Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif Oleh Syekh Salih Al-'Usaimin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1–18.
- Arifah, B. K. R. Al, Unzila, A. R., & Niam, M. F. (2025). Efektivitas Melacak Informasi Rawi Di Era New Media: (Komparasi Aplikasi Jawami' Al-Kalim Maktabah Syamilah, Hadith Encyclopedia, Dan Dorar. Net). *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 5(1), 224.
- Bunganegara, M. H., & I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn. (2023). Kaedah Kedabitan Periwāyat: Kaedah Al-Jarh Wa Tadhbit. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.947>
- Chandra, A. F., & M, B. (2016). Kriteria Ke-Shahih-an Hadis Menurut Al-Khathib Al-Baghdadi Dalam Kitab Al-Kifayah Fi 'Ilm Al-Riwayah. *Jurnal Ushuluddin*, 24(2), 165. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i2.1725>
- Conway, R. N. F. (1991). Studi Kasus John W. Creswell. *Australia and New Zealand Journal of Developmental Disabilities*, 17(3), 271–283. <https://doi.org/10.1080/07263869100034611>
- Darussamin, P. D. Z. (2020). *Ilmu Hadis I* (Zulkifli (ed.); Pertama). KALIMEDIA. [http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu hadis.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/31106/1/ilmu%20hadis.pdf)
- Dr. Muhammad Zaki. (2022). *Menyoal Kredibilitas Al-Albani dalam Menilai Hadis (Metode dan Konsistensi al-Albani dalam Menilai Hadis)* (Pertama). CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Dzakiy, A. F., Khozani, M. D., & Mulazamah, S. (2022). Hadits Dha'If Dan Hukum

- Mengamalkannya. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v4i2.252>
- Fikri, S., Azzahra, F., Azzahro, H. K., & Hariri, A. N. (2024). Studi Kitab Rijal Al-Hadis. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan dan Keagamaan*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.62748/tarbawi.v12i01.96>
- Fikri, S., Hidayat, M. A. N., Trijayanti, R. M., Suki, S. H. N., & Al Ansori, M. F. (2024). Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al-Kamal Fil Asma', Dan Mizan I'tidal. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 371–382.
- Fikri, S., & others. (2024). Studi Kitab Rijal Al Hadist Dari Tahdzib At Tahdzib, Tahdzib Al-Kamal Fil Asma', Dan Mizan I'tidal. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 372. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/index>
- Hadi, H. A. A. Al. (2018). *Studi Al- Hadith* (MN Harisudin (ed.)). PENA SALSABILA.
- Kawaid, A. I. S. D., Aris, H., & Jamil, W. K. N. W. (2024). Status Riwayat Perawi Majhul Antara Penerimaan Dan Penolakan (The Status of Narrations by Majhul Narrators: Acceptance or Rejection). *Journal of Hadith Studies*, 9(2), 20–32.
- Khairil Ikhsan Siregar. (2015). Dekonstruksi Histori Hadis. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 24–37.
- Khoiruddin, I. A., Kholili, M., Nurhayati, Sokip, & Badruzzaman, A. (199M). Historisitas Sanad Dalam Perspektif Ilmu Hadits (Otentitas Sanad di Mata Pendukung dan Pengkritiknya). *EL-HIKAM: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keagamaan*, 16(2), 1–222.
- Kholis, M. M. N. (2016). Hukum Mengamalkan Hadits Dhaif Dalam Fadha'il A'mal: Studi Teoritis Dan Praktis. *Al-Tsiqoh: Islamic Economy and Da'wa Journal*, 1(2), 25.
- Khumaedi, M., & Muhammad. (2024). Telaah Kritik Abu Ali Al-Ghassani Terhadap Sahih Al-Bukhari Dalam Al-Tanbīh 'ala Al-Awhām Al-Wāqī'ah Fī Al-Musnadayn Al-Ṣaḥīḥayn (Studi Kritik Literatur Hadis Abu Ali Al-Ghassani Terhadap Sahih Al-Bukhari). *Mauriduna (Journal of Islamic Studies)*, 5(1), 369. <https://doi.org/10.37274/mauriduna.v5i2.1191>
- Kusnadi. (2018). Kehujjahan Hadis Daif Dalam Permasalahan Hukum Menurut Pendapat Abu Hanifah. *Jurnal Ulumul Syar'i*, VII(2), 8. <https://e-journal.stishid.ac.id/index.php/uls/article/download/29/24/53>
- Lestari, P. D. (2023). Kriteria Ittisal Al-Sanad Menurut Bukhari Dan Muslim Serta Transformasinya Di Kitab-Kitab Mu'Tabarrah. *Jurnal Tahdis*, 14(01), 68. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/11844>
- Mohd Nor Adli bin Osman, Muhamad Rozaimi bin Ramle, Muhamad Aidil bin Zali, & Mohd Zaid bin Ismail. (2019). Riwayat-Riwayat Perawi Berdusta dan Dituduh Berdusta dalam Periwiyatan Hadith. *Journal of Hadith Studies*, 4(1), 2550–1448.
- Muhid, D. (2024). *Ulumul Hadis* (D. T. H. Sya'dyya (ed.); Pertama). CV Mahata (Magna Raharja Tama).
- Muhtadillaha, F. M., Ma'ruf, A., Idris, M., Salsabilla, D. K. D., Nuha, N. H., & Fikri, S. (2024). Analisis Praktis Dan Klasifikasi Hadits Dari Segi Kualitasnya: Shahih, Hasan, Dan Dlaif. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 278–291.
- Mukhtar, M. (2011). Penelitian Rijal Al-Hadis Sebagai Kegiatan Ijtihad. *Jurnal Hukum Diktum*, 9(2), 188.
- Pratiwi, S. H., Fakhrin, N., Septiana, V. W., & Ekawati, R. (2024). Klasifikasi Hadits

- Berdasarkan Kualitas : Kajian Tentang Hadis Sahih, Hasan, dan Dhaif. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2), 181–193.
- Rofiah, K. (2018). *Studi Ilmu Hadis* (M. Junaidi (ed.); II). IAIN PO Press.
- Royhan, F., & Arifin, T. (2024). Teori Dan Prosedur Studi Kasus: Rijal Al-Hadits Tentang Analisis Kritis Hadits. *Cakrawala: Journal of Religious Studies and Global Society*, 1(2), 92.
- Said, A. C. (2019). Hadis Ekoteologi Dalam Sunan Ibn Majah Nomor Indeks 2454 (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis). *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 24.
- Salihima, S. (2010). Historiografi Hadis Hasan Dan Dhaif. *Jurnal Adabiyah*, X(2), 212.
- Salmah Intan. (n.d.). Al-Hadis Dhaif. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 17–44.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Peneltian Kepustakaan (Library Research). *NATURAL SCIENCE; Jurnal Penelitian IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sati, A. (2018). Hadis Palsu dan Hukum Meriwayatkannya. *Jurnal El-Qanuny*, 4(1), 1–15.
- Suparman, T. N. A., & Kosasih, E. (2025). Analisis Kaidah-Kaidah Sanad Hadits Dari Aspek Rawi: Identitas Rawi. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, 10(2), 6. doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461
- Suryadi, P. D., Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, M. A., Dr. Saifuddin Zuhri Qudsy, M. A., Dr. Nurun Najwah, M. A., Dr. Agung Danarto, M. A., Dr. Ali Imron, M. S. I., Drs. Indal Abror, M. A., Dadi Nurhaedi, S.Ag., M. S., Achmad Dahlan, Lc., M. A., Subkhani Kusuma Dewi, S.Fil., M. A., & Muhmmad Anshori, S. T. I. M. A. (2017). *Ilmu Sanad Hadis* (D. M. A. Suryadilaga (ed.); Pertama). Idea Press Yogyakarta.
- Suryadi, P. D., & others. (2017). *Ilmu Sanad Hadis* (D. M. A. Suryadilaga (ed.); Pertama). Idea Press Yogyakarta.
- Syamsul, I., Labib, M. A. D. I., & Anisa, F. N. (2024). Ilmu Al-Jahr Wa Al-Ta'dil Dalam Hadis (Studi Komparatif Metodologi Ibnu Hajar Al-Asqalani Dan Ibnu Hatim Ar-Razi). *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 189.
- Syuhri, S. (2020). Hadith Matruk (Studi Kajian Hadith). *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 6(1), 65–80.
- Thohir, M., Siradj, T., & Febriani, N. A. (2021). *Modul Konsep Dasar U'lum Al-Hadis* (H. Faizin (ed.); Pertama). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Veronica, M., & Muhlas. (2021). Kategori Hadis Dhaif Ma'mul dalam Konstelasi Ilmu Hadis. *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, 4, 423–430.
- Wahyudi, R. (2020). Kedudukan Perawi Majhul Dalam Perspektif Abu Hātim Ar - Rāzi. *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadits*, 1. No. 1, 16–30.
- Wendry, N. (2022). Manipulasi Identitas Perwayat Hadis Periode Awal: Konsep, Dinamika, dan Kritik. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 7(1), 1–9.
- Yahya, D. H. M. (2016). Ulumul Hadis : Sebuah Pengantar dan Aplikasinya. In D. H. M. S. Hanafy (Ed.), *Ulumul Hadis: Sebuah (Pengantar dan Aplikasinya)* (Pertama). Syadah.
- Yusuf, A. M. I. (2023). *Studi Atas Kritik Al-Ṣan'āni Terhadap Ibnu Hajar Al-'Asqalani Dalam Kitab Subul Al-Salām*. 1–235.
- Zubaidillah, M. H. (2018). Ilmu Jarh Wa Ta'Dil. *Studi Hadis*, 02(02), 1–14.